

**POLA KONSUMSI RUMAH TANGGA PETANI
BAWANG MERAH (*Allium cepa L.*) DI DESA PASIR
KECAMATAN MIJEN KABUPATEN DEMAK**

SKRIPSI



Oleh :

Inayah Rahmawati Putri Utami

NIM : 164010038

**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS WAHID HASYIM
SEMARANG**

2020

**POLA KONSUMSI RUMAH TANGGA PETANI
BAWANG MERAH (*Allium cepa L.*) DI DESA PASIR
KECAMATAN MIJEN KABUPATEN DEMAK**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Menyelesaikan Studi Strata 1
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pertanian**



Oleh :

Inayah Rahmawati Putri Utami

NIM : 164010038

**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS WAHID HASYIM
SEMARANG**

2020

HALAMAN PENGESAHAN

POLA KONSUMSI RUMAH TANGGA PETANI
BAWANG MERAH (*Allium cepa L.*) DI DESA PASIR
KECAMATAN MIJEN KABUPATEN DEMAK

Skripsi ini telah dipertahankan di depan dewan penguji

Pada tanggal.....1...1...SEP...2020.....

Dan diterima untuk memenuhi syarat akademis tingkat sarjana
Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian
Universitas Wahid Hasyim Semarang

Oleh:

Inayah Rahmawati Putri Utami

NIM: 164010038

Dosen Pembimbing I



Sri Wahyuningsih, S.P., M.P.
NPP. 06.01.1.0034

Dosen Penguji



Renan Subantoro, S.P., M.Sc.
NPP. 06.05.1.0126

Dosen Penguji II



Shofia Nur Awami, S.P., M.Sc.
NPP. 06.07.1.0137

Mengetahui,

Dekan Fakultas Pertanian

Universitas Wahid Hasyim Semarang



Lutfi Aris Sasongko, S.TP., M.Si.
NPP. 06.02.1.0074

HALAMAN PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa skripsi saya yang berjudul Pola Konsumsi Rumah Tangga Petani Bawang Merah (*Allium cepa* L.) di Desa Pasir Kecamatan Mijen Kabupaten Demak ini merupakan hasil karya sendiri yang belum pernah di ajukan dalam bentuk apapun kepada perguruan tinggi manapun. Sumber informasi yang berasal atau dikutip dari karya orang lain yang diterbitkan maupun tidak diterbitkan dari penulis lain telah disebutkan dalam teks dan dicantumkan dalam bentuk daftar pustaka di bagian akhir skripsi ini. Apabila dikemudian hari ternyata ditemukan atau diketahui merupakan hasil skripsi orang lain saya sanggup mempertanggung jawabkan.

Semarang, 11 September 2020

Inayah Rahmawati Putri Utami
NIM 164010038

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

“Man Jadda Wajada”

"Siapa Yang Bersungguh-Sungguh, Pasti Akan Berhasil"

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk keluargaku tercinta Bapak Sunaryo, Ibu Sumilah dan kakak Riska Novia Timur Putri yang selalu memberikan motivasi dan mendoakan setiap waktu.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama Inayah Rahmawati Putri Utami dan memiliki nama panggilan inayah. Alamat email penulis inayahp97@gmail.com. Penulis lahir di Surabaya, 5 April 1998. Penulis adalah anak kedua dari dua bersaudara. Penulis menyelesaikan pendidikan dasar di SD N 1 Kebagusan, pendidikan menengah pertama di SMP N 1 Comal, dan pendidikan menengah atas di SMA N 1 Comal. Terdaftar sebagai mahasiswa Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Wahid Hasyim Semarang tahun 2016. Membuat dan mempertahankan skripsi dengan judul “ Pola Konsumsi Rumah Tangga Petani Bawang Merah (*Allium cepa L.*) di Desa Pasir Kecamatan Mijen Kabupaten Demak.

Semasa kuliah penulis aktif dalam kegiatan kampus seperti Asisten Praktikum, Anggota Bidang Kesekretariatan Himpunan Mahasiswa Sosial Ekonomi Pertanian periode 2017 - 2018, Sekretaris Himpunan Mahasiswa Sosial Ekonomi Pertanian periode 2018 - 2019, Sekretaris Dewan Perwakilan Mahasiswa Fakultas Pertanian Periode 2019 – 2020, Anggota Bidang Pengembangan Organisasi dan Kaderisasi DPW III POPMASEPI Periode 2018 – 2020. Penulis melakukan Praktik Kerja Lapangan di PT. Perkebunan Nusantara IX Kebun Siluwok Kecamatan Subah Kabupaten Batang.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul Pola Konsumsi Rumah Tangga Petani Bawang Merah di Desa Pasir Kecamatan Mijen Kabupaten Demak dengan baik dan lancar.

Penulis menyadari bahwa dalam menyusun skripsi ini tidak mungkin dapat terselesaikan tanpa adanya bantuan serta bimbingan dari berbagai pihak. Sehingga pada kesempatan ini penyusun ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Mahmutarom HR., SH., MH selaku Rektor Universitas Wahid Hasyim Semarang.
2. Bapak H. Lutfi Aris Sasongko, S.TP., M.Si, selaku Dekan Fakultas Pertanian Universitas Wahid Hasyim Semarang.
3. Ibu Sri Wahyuningsih S.P., M.P. selaku pembimbing I
4. Ibu Shofia Nur Awami S.P., M.Sc. selaku pembimbing II
5. Bapak Renan Subantoro, SP., M.Sc selaku penguji.
6. Bapak dan Ibu Dosen beserta staff di Fakultas Pertanian Universitas Wahid Hasyim Semarang.
7. Bapak Ibu yang senantiasa mendoakan dan mengorbankan harta untuk menuntut ilmu bagi mutiaranya.
8. Keluarga besar yang selalu mendoakan dan memberi semangat.
9. Pemerintah dan masyarakat Desa Pasir yang telah banyak membantu dalam penelitian.
10. Teman-teman seperjuangan angkatan 2016 Fakultas Pertanian Universitas Wahid Hasyim Semarang yang telah memberikan dukungan dalam pelaksanaan skripsi ini.
11. Pengurus Himpunan Mahasiswa Sosial Ekonomi Pertanian Periode 2018 – 2019 yang selalu memberikan semangat.
12. Pengurus Dewan Perwakilan Mahasiswa Fakultas Pertanian Periode 2019 – 2020 yang selalu memberikan dukungan semangat.

13. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah membantu menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penyusun mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi kesempurnaan skripsi ini. Akhirnya penulis hanya mampu berusaha dan berdoa semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak.

Semarang, 11 September 2020

Inayah Rahmawati Putri Utami
NIM 164010038

Daftar Isi

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN	iii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	iv
RIWAYAT HIDUP	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah	4
1.3. Tujuan	4
1.4. Manfaat	5
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	6
2.1. Landasan Teori.....	6
2.1.1. Pengertian Konsumsi	6
2.1.2. Tujuan Konsumsi	7
2.1.3. Pola Konsumsi.....	8
2.1.4. Pangan	9
2.1.5. Pola Konsumsi Pangan	10
2.1.6. Alokasi Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga	12
2.1.7. Pangsa Atau Persentase Pengeluaran Pangan	14
2.1.8. Petani	15
2.2. Penelitian Terdahulu	16
2.3. Hipotesis	18
2.4. Kerangka Pemikiran	19
BAB III METODE PENELITIAN	20

31. Metode Dasar	20
3.2. Metode Pelaksanaan	20
3.3. Metode Penentuan Sampel	20
3.2.1. Metode Pengambilan Sampel Daerah	21
3.2.2. Metode Pengambilan Sampel Responden	21
3.4. Metode Pengumpulan Data.....	22
3.5. Jenis Data.....	23
3.6. Asumsi dan Pembatasan Masalah	24
3.7. Definisi Operasional	24
3.8. Metode Analisis Data	26
3.8.1. Analisis Pengeluaran Rumah Tangga	27
3.8.2. Analisis Tingkat Konsumsi Rumah Tangga	27
3.8.3. Analisis Ketahanan Pangan Rumah Tangga	30
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	31
4.1. Keadaan Umum Daerah Penelitian	31
4.1.1. Letak dan Kondisi Geografis	31
4.1.2. Topografi.....	34
4.1.3. Keadaan Pertanian	35
4.1.4. Keadaan Penduduk	37
4.1.5. Keadaan Ekonomi	42
4.2. Karakteristik Rumah Tangga Responden	45
4.2.1. Umur	46
4.2.2. Tingkat Pendidikan	47
4.2.3. Jumlah Anggota Keluarga.....	48
4.2.4. Tingkat Pendidikan Ibu Rumah Tangga	48
4.2.5. Pekerjaan Utama.....	49
4.2.6. Pendapatan Rumah Tangga.....	49
4.3. Pola Konsumsi dan Macam Pengeluaran Pangan	50
4.3.1. Konsumsi Pangan Rumah Tangga responden	50
4.3.2. Macam Pengeluaran Rumah Tangga Responden	55
4.4. Hasil Analisis	68

4.4.1. Pola Konsumsi Pangan.....	68
4.4.2. Tingkat Konsumsi Energi dan Protein	71
4.4.3. Ketahanan Pangan.....	73
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	76
5.1. Kesimpulan	76
5.2. Saran	76
DAFTAR PUSTAKA	78

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1. Tingkat Ketahanan Pangan Rumah Tangga.....	15
Tabel 3.1. Jumlah Petani Bawang Merah Berdasarkan Strata	21
Tabel 3.2. Jumlah Petani Bawang Merah Sebagai Sampel Responden	22
Tabel 3.3. Indikator pangsa pengeluaran pangan dan tingkat konsumsi energi.....	30
Tabel 4.1. Luas Wilayah Per Kelurahan Kecamatan Mijen Kabupaten Demak.....	32
Tabel 4.2. Kondisi Geografis	34
Tabel 4.3. Luas Wilayah dan Tata Guna Lahan Desa Pasir	35
Tabel 4.4. Indikator Luas Panen Tanaman Pertanian Desa Pasir	36
Tabel 4.5. Keadaan Penduduk Menurut Jenis Kelamin di Desa Pasir	38
Tabel 4.6. Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin Desa Pasir	39
Tabel 4.7. Keadaan Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan Desa Pasir	40
Tabel 4.8. Keadaan Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian Desa Pasir	41
Tabel 4.9. Luas Jalan Desa Pasir	42
Tabel 4.10. Usaha Jasa Pengangkutan Desa Pasir	43
Tabel 4.11. Usaha Jasa dan Perdagangan Desa Pasir	44
Tabel 4.12. Karakteristik Rumah Tangga Responden	45
Tabel 4.13. Rata – Rata Luas Lahan Petani Responden	45
Tabel 4.14. Tingkat Pendidikan Ibu Rumah Tangga Responden	47
Tabel 4.15. Struktur Konsumsi Energi Rumah Tangga Responden	50
Tabel 4.16. Struktur Konsumsi Protein Rumah Tangga Responden	52
Tabel 4.17. Distribusi Angka Kecukupan Energi Rumah Tangga Petani Bawang Merah Desa Pasir Kecamatan Mijen Kabupaten Demak	54
Tabel 4.18. Pengeluaran Pangan Rumah Tangga Petani Bawang Merah Desa Pasir Kecamatan Mijen Kabupaten Demak	56
Tabel 4.19. Pengeluaran Non Pangan Rumah Tangga Petani Bawang Merah Desa Pasir Kecamatan Mijen Kabupaten Demak	63
Tabel 4.20. Pangsa Pengeluaran Pangan Rumah Tangga Petani Bawang Merah Desa Pasir Kecamatan Mijen Kabupaten Demak	69

Tabel 4.21. Distribusi Pangsa Pengeluaran Pangan dan Non Pangan Rumah Tangga Petani Bawang Merah Desa Pasir Kecamatan Mijen Kabupaten Demak	71
Tabel 4.22. Rata – Rata Pengeluaran Konsumsi Energi dan Protein Rumah Tangga Petani Bawang Merah Desa Pasir Kecamatan Mijen Kabupaten Demak	72
Tabel 4.23. Analisis Tingkat Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani Bawang Merah Desa Pasir Kecamatan Mijen Kabupaten Demak	74

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1. Kerangka Pemikiran	19
Gambar 4.1. Peta Kecamatan Mijen Kabupaten Demak	32
Gambar 4.2. Diagram Konsumsi Energi Responden	52
Gambar 4.3. Diagram Konsumsi Protein Responden	54
Gambar 4.4. Diagram Persentase Pengeluaran Pangan	62
Gambar 4.5 Diagram Persentase Pengeluaran Non Pangan.....	68

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Kuisisioner Penelitian	81
Lampiran 2. Dokumentasi Penelitian.....	87
Lampiran 3. Konsumsi Pangan Responden Strata I (gram)	90
Lampiran 4. Konsumsi Pangan Responden Strata II (gram).....	91
Lampiran 5. Kecukupan Energi Responden Strata I.....	92
Lampiran 6. Kecukupan Energi Responden Strata II	93

**POLA KONSUMSI RUMAH TANGGA PETANI
BAWANG MERAH (*Allium cepa L.*) DI DESA PASIR
KECAMATAN MIJEN KABUPATEN DEMAK**

Inayah Rahmawati Putri Utami* Sri Wahyuningsih Shofia Nur Awami*****

email : Inayahp97@gmail.com

ABSTRAK

Kesejahteraan merupakan tujuan akhir dari proses pembangunan pertanian suatu daerah. Pola konsumsi dan besarnya konsumsi rumah tangga petani menjadi indikasi tercapainya kesejahteraan di suatu rumah tangga petani. Penelitian ini bertujuan mengetahui pola konsumsi petani bawang merah di Desa Pasir, mengetahui tingkat kecukupan energi dan protein rumah tangga petani bawang merah Desa Pasir serta mengetahui tingkat ketahanan pangan rumah tangga petani bawang merah di Desa Pasir. Metode analisis data dilakukan dengan menggunakan persentase pengeluaran pangan, tingkat konsumsi energi dan protein, dan indikator silang tingkat ketahanan pangan. Pengambilan sampel yang dilakukan dengan metode *purposive sampling* dengan membagi dua strata yaitu strata I sebanyak 71 petani dan strata II sebanyak 33 petani. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai persentase pengeluaran pangan (PF) petani strata I lebih tinggi yaitu sebesar 53,53% dari petani strata II yaitu 40,15%. Petani bawang merah di Desa Pasir sudah mampu memenuhi kebutuhan energi dan protein untuk anggota rumah tangga, namun belum mencapai pada angka anjuran AKE pada WNPG XI Tahun 2018 yaitu 2100 kkal/orang/hari. Status ketahanan pangan rumah tangga petani bawang merah strata I dan II di Desa Pasir Kecamatan Mijen Kabupaten Demak tergolong dalam kategori tahan pangan, yaitu proporsi pengeluaran pangan (<60%) sedangkan tingkat konsumsi energinya (>80%).

Kata Kunci : Pola Konsumsi, Bawang Merah, Energi, Protein.

* : Mahasiswa Prodi Agribisnis, Fakultas Pertanian

** : Dosen Pembimbing Pertama

*** : Dosen Pembimbing Kedua

**CONSUMPTION PATTERN OF SHALLOT (*Allium cepa* L.) FARMERS
HOUSEHOLD IN PASIR VILLAGE MIJEN DISTRICT
DEMAK REGENCY**

Inayah Rahmawati Putri Utami* Sri Wahyuningsih Shofia Nur Awami*****

email : Inayahp97@gmail.com

ABSTRACT

Welfare is the final goal of the process of agricultural development in an area. The consumption pattern and the amount of consumption of farmer's household is an indication of the achievement of welfare in a farmer's household. This study aims to determine the consumption patterns of shallots farmers in the Sand Village, determine the level of energy and protein adequacy of the household of the shallots farmers in the Sand Village and determine the level of food security of the shallots farmers in the Pasir Village. Methods of data analysis were carried out using percentages of food expenditure, levels of energy and protein consumption, and cross indicators of food security levels. Sampling was done by purposive sampling method by dividing the two strata, strata I were 71 farmers and strata II were 33 farmers. The results of this study indicate that the percentage of food expenditure (PF) for strata I farmers is higher at 53.53% than strata II farmers at 40.15%. Shallot farmers in Pasir Village have been able to meet the energy and protein needs for household members, but have not yet reached the recommended AKE rate for WNPG XI in 2018 which is 2100 kcal / person / day. The food security status of strata I and II onion farmers in Pasir Village, Mijen District, Demak Regency is classified in the category of food security, namely the proportion of food expenditure (<60%) while the level of energy consumption (> 80%).

Keywords: Consumption Pattern, Shallot, Energy, Protein.

* : Student of Agribusiness Department Faculty of Agriculture

** : First Advisor

*** : Second Advisor

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara agraris yang memiliki sumber daya alam melimpah dengan berbagai komoditas pertanian. Pertanian menjadi sektor yang dikembangkan di Indonesia karena sektor ini merupakan sektor yang menjadi penyedia kebutuhan pangan, penghasil komoditas ekspor, menyerap banyak tenaga kerja dan sebagian besar masyarakat Indonesia mata pencahariannya dari sektor pertanian. Sebesar 31,86 % penduduk Indonesia bermatapencarian di sektor pertanian.

Pembangunan pertanian harus menjadi prioritas dan selalu untuk ditingkatkan dengan berbagai upaya untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat umumnya dan kesejahteraan petani khususnya. Upaya yang dapat dilakukan dengan meningkatkan produktivitas sektor pertanian melalui berbagai macam cara. Upaya tersebut dapat dilakukan melalui mekanisasi, penggunaan bibit unggul, pemilihan komoditas bernilai ekonomi tinggi, maupun pengolahan lebih lanjut hasil – hasil pertanian. Berbagai upaya tersebut bertujuan untuk meningkatkan pendapatan petani dan kesejahteraannya.

Dalam konsep ekonomi, kesejahteraan masyarakat dikatakan meningkat apabila pemenuhan kebutuhan masyarakat tersebut juga meningkat. Berdasarkan data BPS pada tahun 2009, pembangunan pertanian telah berhasil meningkatkan tingkat pendapatan petani dan memperbaiki kesejahteraan petani, dengan kata lain pembangunan pertanian berhasil meningkatkan daya beli masyarakat pedesaan.

Hal ini dapat dilihat dari persentase rata – rata pengeluaran rumah tangga pedesaan yang menunjukkan bahwa dari tahun 2017 – 2019 telah mengalami penurunan persentase pengeluaran konsumsi untuk pangan dan semakin meningkatnya pengeluaran konsumsi untuk non pangan sehingga bisa dikatakan kesejahteraan di daerah pedesaan semakin meningkat karena dengan semakin meningkatnya pendapatan, persentase yang diperbelanjakan untuk makanan menurun.

Pangan adalah bahan – bahan yang dimakan sehari – hari untuk memenuhi kebutuhan bagi pemeliharaan, pertumbuhan, kerja, dan penggantian jaringan tubuh yang rusak. Pangan dikenal sebagai bahan pokok jika dimakan secara teratur oleh suatu kelompok penduduk dalam jumlah yang cukup besar untuk menyediakan bagian terbesar dari konsumsi energi total yang dihasilkan oleh makanan.

Kualitas dan kuantitas konsumsi pangan oleh setiap individu mempengaruhi status ketahanan pangan individu tersebut. Ketersediaan pangan dalam rumah tangga merupakan salah satu indikator keberhasilan ketahanan pangan dalam rumah tangga itu sendiri. Terwujudnya ketahanan pangan sampai pada tingkat rumah tangga berarti mampu memperoleh pangan yang cukup jumlah, mutu, dan beragam untuk memenuhi kebutuhan pangan dan gizi. Cukup disini berarti tidak hanya beras tetapi pangan non beras yang berasal dari tanaman, ternak, dan ikan untuk memenuhi kebutuhan atas karbohidrat, lemak, protein, vitamin, dan mineral yang bermanfaat bagi pertumbuhan kesehatan manusia.

Terpenuhinya konsumsi pangan masyarakat sesuai standarisasi yang dianjurkan oleh Pola Pangan Harapan (PPH) Nasional Tahun 2020 dan WNPG XI Tahun 2018 (2100 kkal/kap/hari dan 57 gram/kap/hari), sangat didukung oleh faktor pendapatan. Sumber pendapatan masyarakat di Provinsi Jawa Tengah salah satunya berasal dari sektor pertanian. Masyarakat petani umumnya belum mengetahui terkait standarisasi pola konsumsi pangan, hal tersebut karena keterbatasan pengetahuan terkait hal tersebut. Jenis komoditas yang dibudidayakan berdampak terhadap pendapatan petani yang berdampak pula pada pola konsumsi rumah tangga petani

Pulau Jawa khususnya Jawa Tengah menempati urutan pertama dalam produksi dan produktivitas tanaman bawang merah (Kementerian Pertanian 2018). Salah satu sentra produksi bawang merah yang terdapat di Provinsi Jawa Tengah adalah Kabupaten Demak. Kabupaten Demak memiliki 14 kecamatan dengan memiliki komoditas unggulan masing – masing. Berdasarkan 14 kecamatan tersebut, Kecamatan Mijen merupakan tempat produksi terbesar untuk tanaman bawang merah. Salah satu sentra produksi tanaman bawang merah adalah Desa Pasir yang menjadikan tanaman bawang merah sebagai komoditas unggulan dibandingkan dengan tanaman yang lain. Sebagai desa yang merupakan sentra produksi tanaman bawang merah, tentunya sebagian besar masyarakat dari desa ini terdiri dari petani yang mengandalkan sektor pertanian sebagai mata pencahariannya.

Kesejahteraan merupakan tujuan akhir dari proses pembangunan pertanian suatu daerah. Pola konsumsi dan besarnya konsumsi rumah tangga petani menjadi

indikasi tercapainya kesejahteraan di suatu rumah tangga petani. Pola konsumsi rumah tangga petani sangat dipengaruhi oleh pendapatan yang diterima oleh masyarakat petani tersebut. Semakin beragam pendapatan yang diterima maka semakin beragam pola konsumsi dan kecukupan energi dan protein dari suatu rumah tangga.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas maka masalah yang menarik untuk diteliti adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pola konsumsi rumah tangga petani bawang merah (*Allium cepa L.*) untuk petani strata I dan strata II di Desa Pasir Kecamatan Mijen Kabupaten Demak?
2. Berapa tingkat kecukupan energi dan protein rumah tangga petani bawang merah (*Allium cepa L.*) untuk petani strata I dan strata II di Desa Pasir Kecamatan Mijen Kabupaten Demak?
3. Bagaimana tingkat ketahanan pangan rumah tangga petani bawang merah (*Allium cepa L.*) untuk petani strata I dan strata II di Desa Pasir Kecamatan Mijen Kabupaten Demak?

1.3. Tujuan

Berdasarkan permasalahan yang diuraikan diatas, maka dapat dikemukakan tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini, diantaranya :

1. Untuk mengetahui pola konsumsi rumah tangga petani bawang merah (*Allium cepa L.*) petani strata I dan strata II di Desa Pasir Kecamatan Mijen Kabupaten Demak

2. Untuk mengetahui tingkat kecukupan energi dan protein rumah tangga petani bawang merah (*Allium cepa L.*) petani strata I dan strata II di Desa Pasir Kecamatan Mijen Kabupaten Demak
3. Untuk mengetahui tingkat ketahanan pangan rumah tangga petani bawang merah (*Allium cepa L.*) petani strata I dan strata II di Desa Pasir Kecamatan Mijen Kabupaten Demak

1.4. Manfaat

1. Bagi penulis, penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan dalam hal yang berkaitan dengan usahatani bawang merah dan mengenai konsumsi rumah tangga di pedesaan khususnya dalam ruang lingkup rumah tangga petani.
2. Bagi pembaca merupakan sumber informasi dan bahan untuk penelitian lanjutan yang berhubungan dengan pola konsumsi rumah tangga petani.
3. Bagi pemerintah daerah sebagai bahan informasi dan masukan yang bermanfaat, khususnya dalam penerapan kebijakan yang terkait dengan kebijakan pangan dan ketahanan pangan.
4. Bagi para petani, hal ini merupakan sumber informasi sehingga petani mengetahui seberapa besar kontribusi usahatannya terhadap pendapatan keluarga dan konsumsi rumah tangganya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Landasan Teori

2.1.1. Pengertian Konsumsi

Nurhadi (2000) konsumsi adalah kegiatan manusia menggunakan atau memakai barang atau jasa untuk memenuhi kebutuhan. Mutu dan jumlah barang atau jasa dapat mencerminkan kemakmuran konsumen tersebut. Semakin tinggi mutu dan semakin banyak jumlah barang atau jasa yang dikonsumsi, berarti semakin tinggi tingkat kemakmuran konsumen yang bersangkutan dan sebaliknya semakin rendah pula tingkat kemakmuran konsumen yang bersangkutan.

Konsumsi merupakan sebuah kata yang berasal dari Bahasa Inggris yaitu "*Consumption*". Konsumsi artinya pemenuhan akan makanan dan minuman. Konsumsi mempunyai pengertian yang lebih luas yaitu seluruh pembelian barang dan jasa akhir yang sudah siap dikonsumsi oleh rumah tangga untuk memenuhi kebutuhan. Menurut Gilarso (2003), konsumsi merupakan titik pangkal dan tujuan akhir seluruh kegiatan ekonomi masyarakat. Kata konsumsi dalam Kamus Besar Ekonomi diartikan sebagai tindakan manusia baik secara langsung atau tidak langsung untuk menghabiskan atau mengurangi kegunaan (*utility*) suatu benda pada pemuasan terakhir dari kebutuhannya.

Mankiw (2007), mendefinisikan konsumsi sebagai pembelajaran barang dan jasa oleh rumah tangga. Barang mencakup pembelanjaan rumah tangga pada barang yang tahan lama, kendaraan dan perlengkapan dan barang tidak tahan lama

seperti makanan dan pakaian. Jasa mencakup barang yang tidak berwujud konkrit, termasuk pendidikan.

2.1.2. Tujuan Konsumsi

Menurut Salvatore (2007), tujuan konsumsi dijabarkan sebagai berikut :

“Tujuan konsumsi seorang konsumen yang rasional ialah memaksimalkan kepuasan total yang diperoleh dari penggunaan pendapatannya”. Selain itu, Ni Made (2008), menyatakan bila dilihat dari sudut pandang konsumsi pangan rumah tangga, maka konsumsi dalam hal ini bertujuan untuk memantapkan ketahanan pangan (baik dari segi kuantitas dan kualitas) di tingkat rumah tangga.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa tujuan seseorang untuk konsumsi adalah guna memperoleh kepuasan yang optimum (kuantitas maupun kualitas) dan mencapai tingkat kemakmuran dalam artian terpenuhinya kebutuhan. Keputusan pembelian untuk konsumsi dapat digolongkan, sebagai berikut :

- a. Konsumsi penting, jenis konsumsi ini biasanya terjadi sesekali saja dalam waktu yang lama dan membutuhkan usaha dalam pengambilan keputusan karena berkurangnya pengalaman sebagai dasar pembutan keputusan.
- b. Konsumsi rutin, pembelian yang dilakukan berulang.
- c. Konsumsi karena terpaksa, membeli barang yang sifatnya sangat mendesak atau barang yang sangat dibutuhkan pada saat itu.
- d. Konsumsi grup, jenis konsumsi kelompok, misalnya barang – barang kebutuhan keluarga (Niken, 2012).

2.1.3. Pola Konsumsi

Pola konsumsi berasal dari kata pola dan konsumsi. Pola adalah bentuk (struktur) yang tetap, sedangkan konsumsi adalah pengeluaran yang dilakukan oleh individu/kelompok dalam rangka pemakaian barang dan jasa hasil produksi untuk memenuhi kebutuhan. Jadi, pola konsumsi adalah bentuk (struktur) pengeluaran individu/kelompok dalam rangka pemakaian barang dan jasa hasil produksi guna memenuhi kebutuhan (Niken 2012).

Samuelson dan Nordhaus (2005) menjelaskan keteraturan pola konsumsi secara umum yang dilakukan oleh rumah tangga atau keluarga. Keluarga – keluarga miskin membelanjakan pendapatannya terutama untuk memenuhi kebutuhan hidup berupa makanan dan perumahan. Setelah pendapatan meningkat, pengeluaran makan menjadi naik sehingga makanan menjadi bervariasi. Tetapi ada batasan uang ekstra yang digunakan untuk pengeluaran makanan ketika pendapatannya naik. Oleh karena itu, ketika pendapatan semakin tinggi, proporsi pengeluaran pangan menjadi menurun dan akan beralih pada kebutuhan non makan seperti pakaian, rekreasi, barang mewah, dan tabungan.

Pola konsumsi dapat dijadikan sebagai salah satu indikator kesejahteraan rumah tangga. Pola konsumsi yang didominasi pada pengeluaran makanan merupakan potret masyarakat dengan kesejahteraan yang masih rendah. Sebaliknya pola konsumsi yang didominasi pada pengeluaran non makanan merupakan gambaran dari rumah tangga yang lebih sejahtera. Hal ini disebabkan rumah tangga yang memiliki pendapatan rendah hanya dapat fokus memenuhi kebutuhan pokok demi keberlangsungan hidup rumah tangga sehingga pola

konsumsi tampak dominan pada konsumsi makanan. Sedangkan rumah tangga yang memperoleh pendapatan yang lebih tinggi dapat memenuhi kebutuhan pangan maupun non pangan (Badan Pusat Statistik, 2005).

2.1.4. Pangan

Pangan adalah sesuatu yang hakiki dan menjadi hak setiap warga negara untuk memperolehnya. Ketersediaan pangan sebaiknya cukup jumlahnya, bermutu baik, dan harganya terjangkau. Salah satu komponen pangan adalah karbohidrat yang merupakan sumber utama energi bagi tubuh (Purwono, 2007).

Penggolongan pangan yang digunakan oleh FAO dikenal sebagai Desirable Dietary Pattern (Pola Pangan Harapan/PPH). Kelompok pangan dalam PPH ada sembilan yaitu padi-padian, umbi-umbian, pangan hewani, minyak dan lemak, buah biji berminyak, kacang-kacangan, gula, sayur, dan buah serta lain-lain termasuk minuman dan bumbu (Baliwati, dkk., 2004).

Secara garis besar kebutuhan rumah tangga dapat dikelompokkan dalam 2 kategori besar, yaitu kebutuhan pangan dan non pangan. Saat tingkat pendapatan tertentu, rumah tangga mengalokasikan pendapatannya untuk memenuhi kedua kebutuhan tersebut. Secara alamiah kuantitas pangan yang dibutuhkan seseorang akan mencapai titik maksimum sementara kebutuhan non pangan, tidak akan ada batasnya. Besaran pendapatan yang dibelanjakan untuk pangan dari suatu rumah tangga dapat digunakan sebagai petunjuk tingkat kesejahteraan rumah tangga tersebut. Dengan kata lain, semakin tinggi pengeluaran untuk pangan, berarti semakin kurang sejahtera rumah tangga yang bersangkutan. Sebaliknya, semakin

kecil pangsa pengeluaran pangan maka rumah tangga tersebut semakin sejahtera (Mulyanto, 2005).

2.1.5. Pola Konsumsi Pangan

Pola konsumsi pangan adalah berbagai informasi yang memberikan gambaran mengenai jenis, frekuensi dan jumlah bahan pangan yang dimakan tiap hari oleh satu orang atau merupakan ciri khas untuk sesuatu kelompok masyarakat tertentu. Pola konsumsi pangan yang baik adalah dapat memenuhi Pola Pangan Harapan (PPH). Pola Pangan Harapan adalah pegangan kecukupan yang diwujudkan dalam bentuk energi dan protein maupun susunan beragam golongan pangan yang memenuhi kebutuhan energi dan gizi (Santoso, 2004).

Pola konsumsi pangan berfungsi untuk mengarahkan agar pola pemanfaatan pangan secara nasional dapat memenuhi kaidah mutu, keanekaragaman kandungan gizi, keamanan dan kehalalan, disamping itu juga untuk efisiensi makan dalam mencegah pemborosan. Pola konsumsi pangan juga mengarahkan agar pemanfaatan pangan dalam tubuh (*utility food*) dapat optimal, dengan peningkatan atas kesadaran pentingnya pola konsumsi yang beragam, dengan gizi seimbang mencakup energi, protein, vitamin dan mineral serta aman (Badan Ketahanan Pangan, 2012).

Konsumsi energi dan protein rumah tangga dihitung menggunakan rumus sebagai berikut ;

$$Gij = \frac{BPJ}{100} \times \frac{Bddj}{100} \times KGij$$

Keterangan :

Gij : Jumlah energi dan protein yang dikonsumsi dari pangan j (energi dalam satuan kilokalori dan protein dalam satuan gram)

BPj : Berat pangan j yang dikonsumsi (gram)

Bddj : Bagian yang dapat dimakan dari 100 gram pangan j (%)

KGij : Kandungan energi atau protein per 100 gram pangan j yang dikonsumsi (energi dalam satuan kilokalori dan protein dalam satuan gram)
(Suyatno, 2011)

Perhitungan untuk jumlah unit ekuivalen orang dewasa (JUED) adalah sebagai berikut :

$$JUED = \frac{JEAU}{JKEA}$$

Keterangan :

JUED : Jumlah unit ekuivalen orang dewasa (jiwa)

JEAU : Jumlah energi aktivitas berdasarkan golongan umur (kkal)

JKEA : Jumlah kecukupan energi anjuran (kkal)

Konsumsi energi per ekuivalen orang dewasa dapat dihitung sebagai berikut :

$$KED : \frac{KErt}{JUED}$$

Keterangan :

KED : Konsumsi energi per ekuivalen orang dewasa (kkal)

JUED : Jumlah unit ekuivalen orang dewasa (jiwa)

KErt : Konsumsi energi riil rumah tangga (kkal)

Angka kecukupan energi (AKE) dapat dihitung dari membandingkan konsumsi energi per unit ekuivalen orang dewasa (KED) dengan jumlah kecukupan energi anjuran (JKEA) sebagai berikut : (Purwantini dkk, 2005).

$$AKE = \frac{KED}{JKEA} \times 100\%$$

Keterangan :

AKE : Angka kecukupan energi (%)

KED : Konsumsi energi per ekuivalen orang dewasa (kkal)

JKEA : Jumlah kecukupan energi anjuran (kkal)

Hasil persentase kemudian di kategorikan dengan ketentuan sebagai berikut :

- a. Kategori cukup : AKE > 80 % dari syarat kecukupan energi
- b. Kategori kurang : AKE ≤ 80 % dari syarat kecukupan energi

Syarat kecukupan pangan tingkat rumah tangga dihitung menggunakan AKG hasil WNPG XI Tahun 2018. AKE dan AKP nasional pada tingkat konsumsi masing – masing adalah 2.100 kkal dan 57 gram per orang per hari. AKE dan AKP pada tingkat ketersediaan adalah 2.400 kkal dan 63 g per orang per hari. Rata – rata konsumsi beras per orang seminggu masyarakat Indonesia sebesar 1,631 kg per minggu atau 231 gram per hari (Badan Pusat Statistik, 2017).

2.1.6. Alokasi Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga

Pengeluaran rumah tangga merupakan salah satu indikator yang dapat memberikan gambaran keadaan kesejahteraan penduduk. Tingkat pengeluaran terdiri atas dua kelompok, yaitu pengeluaran untuk makanan dan bukan makanan. Tingkat kebutuhan/ permintaan (demand) terhadap kedua kelompok tersebut pada

dasarnya berbeda- beda. Dalam kondisi pendapatan terbatas, kebutuhan makanan didahulukan, sehingga pada kelompok masyarakat berpendapatan rendah dapat terlihat bahwa sebagian besar pendapatannya digunakan untuk membeli pangan. Seiring dengan peningkatan pendapatan, maka lambat laun akan terjadi pergeseran pola pengeluaran, yaitu penurunan porsi pendapatan yang dibelanjakan untuk makanan dan peningkatan porsi pendapatan yang dibelanjakan untuk bukan makanan (Sukirno, 2007).

Pergeseran komposisi dan pola pengeluaran tersebut terjadi karena elastisitas permintaan terhadap makanan secara umum rendah, sedangkan elastisitas terhadap kebutuhan bukan makanan relatif tinggi. Keadaan ini jelas terlihat pada kelompok penduduk yang tingkat konsumsi makanannya sudah mencapai titik jenuh, sehingga peningkatan pendapatan digunakan untuk memenuhi kebutuhan barang bukan makanan, sedangkan sisa pendapatan dapat disimpan sebagai tabungan (saving) atau diinvestasikan. Uraian tersebut dapat menjelaskan bahwa pola pengeluaran merupakan salah satu variabel yang dapat digunakan untuk mengukur tingkat kesejahteraan (ekonomi penduduk), sedangkan pergeseran komposisi pengeluaran dapat mengindikasikan perubahan tingkat kesejahteraan penduduk (Badan Ketahanan Pangan, 2010).

Pola pengeluaran konsumsi penduduk merupakan informasi untuk melihat kesejahteraan penduduk. Besarnya nilai nominal (dapat diukur dalam satuan uang) yang dibelanjakan baik dalam bentuk pangan maupun non pangan, secara tidak langsung dapat mencerminkan kemampuan ekonomi rumah tangga, untuk mencukupi kebutuhan yang mencakup barang dan jasa (Aminuddin, 2006).

2.1.7. Pangsa atau Presentasi Pengeluaran Pangan

Pangsa atau persentase pengeluaran pangan pada tingkat rumah tangga adalah rasio pengeluaran pangan terhadap total pengeluaran rumah tangga. Perhitungan pangsa atau persentase pengeluaran pangan pada tingkat rumah tangga menggunakan formula sebagai berikut ini :

$$\mathbf{PF = PP : TP \times 100\%}$$

Dimana :

PF = Pangsa atau persentase pengeluaran pangan (%)

PP = Pengeluaran untuk pangan rumah tangga (Rp/Bulan)

TP = Total pengeluaran rumah tangga (Rp/Bulan).

(Sinaga, 2007).

Tingkat ketahanan pangan rumah tangga diukur dengan indikator klasifikasi silang antara pangsa pengeluaran pangan dan kecukupan energi. Pangsa pengeluaran pangan mengukur ketahanan pangan dari aspek ekonomi, sedangkan pemenuhan kecukupan konsumsi pangan dalam satuan energi mengukur ketahanan pangan dari aspek gizi (Purwaningsih, 2010).

Tingkat ketahanan pangan dengan indikator tersebut tertulis pada Tabel 2.1. Berdasarkan Tabel 2.1. maka tingkat ketahanan pangan dikelompokkan menjadi 4 kelompok, yaitu tahan pangan, kurang pangan, rentan pangan dan rawan pangan (Purwaningsih, 2010).

Tabel 2.1. Tingkat Ketahanan Pangan Rumah Tangga

Konsumsi Energi Per Unit Ekuivalen Dewasa	Pangsa Pengeluaran Pangan	
	Rendah (>60%)	Tinggi (≥60%)
Cukup (>80% kecukupan energi)	Tahan Pangan	Rentan Pangan
Kurang (≤80% kecukupan energi)	Kurang Pangan	Rawan Pangan

Sumber : Departemen Kesehatan Republik Indonesia, 2010.

Rumah tangga tahan pangan adalah rumah tangga yang mempunyai pangsa pengeluaran rendah dan cukup mengkonsumsi energi. Pangsa pengeluaran pangan rendah berarti kurang dari 60 % bagian pendapatan dibelanjakan untuk pangan. Hal ini mengindikasikan bahwa rumah tangga tahan pangan memiliki kemampuan untuk mencukupi konsumsi energi karena mempunyai akses yang tinggi secara ekonomi juga memiliki akses yang tinggi secara fisik. Rumah tangga rawan pangan adalah rumah tangga yang mempunyai pangsa pengeluaran tinggi dan kurang mengkonsumsi energi. Pangsa pengeluaran pangan tinggi berarti lebih dari 60 % bagian pendapatan dibelanjakan untuk pangan. Hal ini mengindikasikan rendahnya pendapatan yang diterima oleh kelompok rumah tangga tersebut. Dengan rendahnya pendapatan yang dimiliki, rumah tangga rawan pangan dalam mengalokasikan pengeluarannya tidak dapat memenuhi kecukupan energi (Purwaningsih, 2010).

2.1.8 Petani

Istilah "petani" dari banyak kalangan akademis sosial akan memberikan pengertian dan definisi yang beragam. Sosok petani ternyata banyak dimensi sehingga berbagai kalangan memberi pandangan sesuai dengan ciri-ciri yang dominan. Moore (1996) mencatat tiga karakteristik petani, yaitu: subordinasi

legal, kekhususan kultural, dan pemilikan de facto atas tanah. Secara umum pengertian petani adalah seseorang yang bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dari kegiatan usaha pertanian, baik berupa usaha pertanian di bidang tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, peternakan, dan perikanan. Batasan petani menurut Departemen Pertanian Republik Indonesia (2002) adalah pelaku utama agribisnis, baik agribisnis monokultur maupun polikultur dari komoditas tanaman pangan, hortikultura, peternakan, perikanan dan atau komoditas perkebunan.

ciri-ciri masyarakat petani adalah sebagai berikut: (1) satuan keluarga (rumah tangga) petani adalah satuan dasar dalam masyarakat desa yang berdimensi ganda, (2) petani hidup dari usahatani, dengan mengolah tanah (lahan), (3) pola kebudayaan petani berciri tradisional dan khas, dan (4) petani menduduki posisi rendah dalam masyarakat, mereka adalah 'orang kecil' terhadap masyarakat di atas-desa (Sajogyo, 2011).

2.2. Penelitian Terdahulu

Niken (2012), meneliti tentang Analisis Konsumsi Rumah Tangga Petani Padi dan Palawija Di Kabupaten Demak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsumsi rumah tangga petani padi dan palawija masih didominasi oleh konsumsi makanan dengan rata-rata konsumsi makanan sebesar Rp 9.621.657,00 per tahun. Faktor-faktor yang mempengaruhi konsumsi rumah tangga petani padi dan palawija adalah pendapatan, jumlah tanggungan dan penggunaan kredit. Variabel pendidikan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap besar konsumsi rumah tangga petani padi dan palawija.

Ari, dkk (2014), dengan judul penelitian Pola Konsumsi Rumah Tangga Petani Karet di Kecamatan Mandiangin Kabupaten Sarolangun. Hasil penelitian menunjukkan (1) Bahan makanan pokok sumber energi yang paling sering dikonsumsi oleh responden adalah dari kelompok padi-padian yaitu beras dengan frekuensi 3 kali perhari, pangan nabati yang paling sering dikonsumsi adalah jenis kedele dalam bentuk tahu dan tempe dengan frekuensi 4-6 kali perminggu, pangan hewani yang sering dikonsumsi adalah dari jenis ikan asin/teri sebesar 50 persen responden dengan frekuensi makan 4-6 kali perminggu. Serta ikan sebesar 27,3 persen responden dengan frekuensi makan 2-3 kali perminggu. Rata-rata konsumsi energi dan protein rumah tangga petani karet di Kecamatan Mandiangin Kabupaten Sarolangun adalah 2.371,84 kkal/kapita/hari dan 50,96 gram/kapita/hari. (2) jumlah anggota rumah tangga dan pendapatan mempengaruhi konsumsi energi dan protein rumah tangga petani karet. Sedangkan pendidikan tidak mempengaruhi konsumsi energi dan protein rumah tangga petani karet di Kecamatan Mandiangin Kabupaten Sarolangun.

Fajar, dkk (2016) dengan judul Analisis Pola Konsumsi Rumah Tangga Petani Jagung Di Kabupaten Grobogan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa luas lahan jagung berpengaruh positif terhadap pendapatan rumah tangga petani jagung di Grobogan, tingkat pendidikan rumah tangga suami tidak signifikan, jumlah anggota rumah tangga memiliki berpengaruh positif pada tingkat pendapatan rumah tangga, pengeluaran makanan memiliki berpengaruh negatif tetapi tidak signifikan terhadap pendapatan rumah tangga dan pengeluaran non pangan memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap pendapatan rumah tangga.

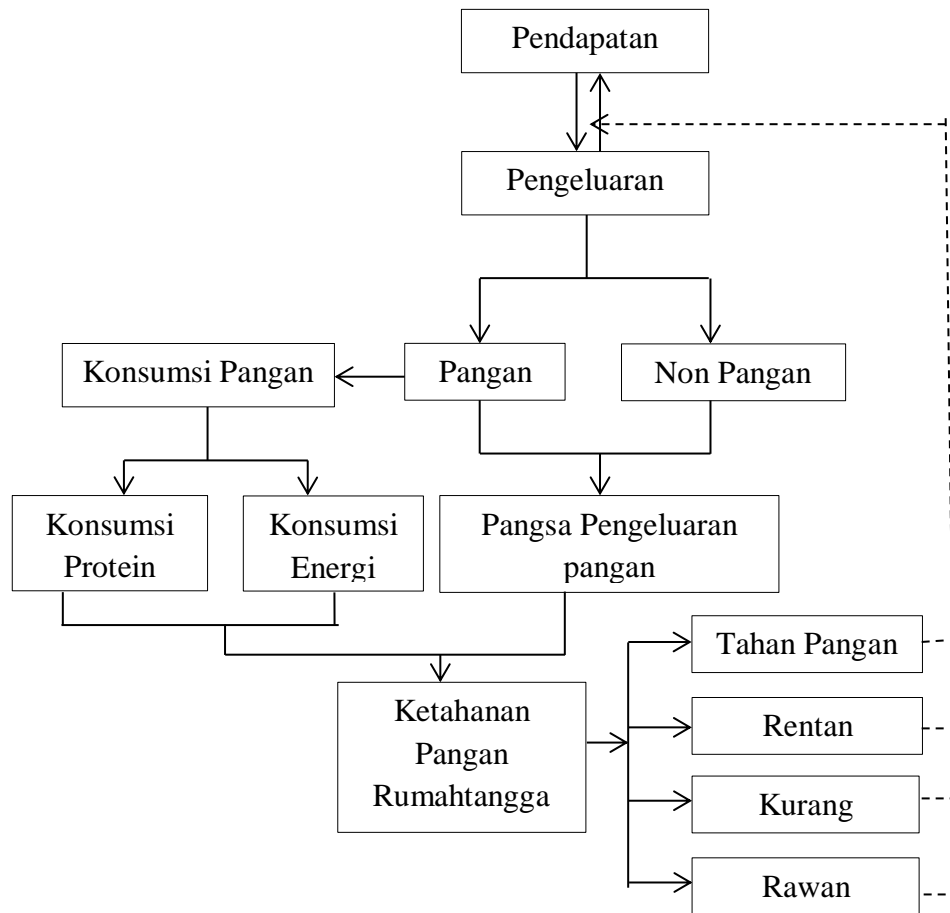
Hasil perhitungan proporsi konsumsi pangan dan proporsi konsumsi non pangan menunjukkan bahwa rata – rata total pengeluaran untuk makan petani per bulan sebesar Rp 1.023.611, 00 sedangkan pengeluaran non makanan sebesar Rp 2.619.552, 00.

2.3. Hipotesis

Berdasarkan tinjauan pustaka dan landasan teori, maka hipotesis dirumuskan sebagai berikut :

1. Diduga bahwa pola konsumsi pangan rumah tangga strata I lebih besar daripada rumah tangga petani strata II.
2. Diduga konsumsi energi dan protein pada petani bawang merah Strata I belum mencukupi kecukupan energi yang dianjurkan yaitu sebesar 2.100 kkal/kap/hari dan 52 gram/kap/hari.
3. Diduga petani bawang merah strata I berada pada kriteria rentan pangan dan strata II berada pada tahan pangan.

2.4. Kerangka Pemikiran



Gambar 2.1. Kerangka Pemikiran Penelitian

The logo of Universitas Wahid Hasyim Semarang is a circular emblem with a scalloped border. It features a central shield with an open book and a quill pen. The text 'UNIVERSITAS WAHID HASYIM' is written around the top inner edge, and 'SEMARANG' is at the bottom. There are also stars and a sun-like symbol in the background.

HALAMAN INI TIDAK TERSEDIA

BAB III DAN BAB IV

DAPAT DIAKSES MELALUI

UPT PERPUSTAKAAN UNWAHAS

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang berjudul Pola Konsumsi Rumah Tangga Petani Bawang Merah di Desa Pasir Kecamatan Mijen Kabupaten Demak mengenai pola konsumsi rumah tangga petani bawang merah dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Ada perbedaan pola konsumsi rumah tangga petani bawang merah di Desa Pasir Kecamatan Mijen, alokasi pengeluaran strata I dan strata II lebih besar untuk keperluan non pangan, akan tetapi pola konsumsi rumah tangga strata II lebih dominan dibandingkan rumah tangga petani strata I.
2. Rumah tangga petani bawang merah strata I dan II memiliki tingkat konsumsi energi dan protein yang tergolong baik, dan sudah mampu memenuhi kebutuhan energi dan protein untuk anggota rumah tangga, namun belum mencapai pada angka anjuran AKE pada WNPg XI Tahun 2018 yaitu 2100 kkal/orang/hari.
3. Tingkat ketahanan pangan rumah tangga petani bawang merah di Desa Pasir Kecamatan Mijen strata I dan Strata II berada pada kategori tahan pangan, sebagian kecil pada kategori rentan pangan, kurang pangan, dan rentan pangan.

5.2. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang diperoleh, maka penulis mengajukan beberapa saran yang diharapkan dapat semakin meningkatkan pola konsumsi

rumah tangga petani bawang merah di Desa Pasir Kecamatan Mijen dimasa mendatang sebagai berikut :

1. Diperlukan adanya sosialisasi terkait tingkat kecukupan energi dan protein setiap rumah tangga dari pihak terkait sehingga harapannya semua masyarakat berada pada kategori tahan pangan.
2. Diperlukan adanya penelitian lanjutan terkait faktor – faktor yang mempengaruhi pola konsumsi rumah tangga petani bawang merah di Desa Pasir Kecamatan Kabupaten Demak.

DAFTAR PUSTAKA

- Ambar, dkk. (2007). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Ari, dkk. (2014). Pola Konsumsi Pangan Rumah Tangga Petani Karet Kecamatan Mandiangian Kabupaten Sorolangun. *Sosial Ekonomi Bisnis*, 17(2).
- Arikunto. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta : Rineka Cipta..
- (2005). *Ilmu Ekonomi Makro edisi 17*. Jakarta : Penerbit Salemba.
- Badan Ketahanan Pangan Kementan RI. (2010). *Petunjuk Pelaksanaan Sistem Kewaspadaan Pangan dan Gizi* . BKP Kementan RI. Jakarta.
- Baliwati, Y. F, dkk. (2004). *Pengantar Pangan dan Gizi*.. Jakarta : Penebar Swadaya.
- Fajar, dkk. (2016). Analisis Pola Konsumsi Rumah Tangga Petani Jagung Di Kabupaten Grobogan. *Agriculture*, 28(1), 41-54.
- Gilarso, T. SJ. (2003). *Pengantar Ilmu Ekonomi Mikro*. Yogyakarta : Kanisius.
- Ilham, N. dan Bonar Sinaga. (2007). *Penggunaan Pangsa Pengeluaran Pangan sebagai Indikator Komposit Ketahanan Pangan*. IPB : Bogor.
- Mankiw, N. Gregory.(2007). *Makroekonomi*. Jakarta : Erlangga.
- Moore. 1996. *Fundamental of The Fungi*. Prentice Hall. New Jersey. 470-476.
- Nazir, Moch . (2003). *Skripsi* . S1 Universitas Negeri Yogyakarta : Yogyakarta.
- Niken. (2012). Analisis Konsumsi Petani Padi dan Palawija Di Kabupaten Demak. *Diponegoro Journal of Economics*, 1(1), 1-11.
- Prayudi, S. (2000). *Pembangunan dan Pendapatan Desa*. Jakarta : Ghalia Indonesia.
- Purwaningsih, Y., dkk. (2010). *Pola Pengeluaran Rumah Tangga Menurut Tingkat Ketahanan Pangan di Propinsi Jawa Tengah*. Fakultas Pertanian Universitas Gadjah Mada : Yogyakarta.
- Purwono dan Heni Purnamawati. (2007). *Budidaya 8 Jenis Pangan Unggul*. Depok : Penebar Swadaya.
- Samuelson, A . (2004). *Ilmu Makro Ekonomi*. Jakarta : PT. Media Global Edukasi
- Salvatore, Dominick. (2007). *Mikroekonomi*. Edisi Keempat. Jakarta : Erlangga.
- Sajogyo & Pudjiwati. (2011). *Sosiologi Pedesaan*. UGM Press : Yogyakarta.

- Soekirman. (2000). *Ilmu Gizi dan Aplikasinya*. Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional : Jakarta.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif R&B*. Bandung : Aflabeta.
- Sujarweni, Wiratna. (2014) . *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Sumardi, M. (2003). *Kemiskinan dan Kebutuhan Pokok*. Jakarta : Rajawali.
- Suyastiri, Ni Made. (2008). Diversifikasi Konsumsi Pangan Poko Berbasis Potensi Lokal Dalam Mewujudkan Ketahanan Pangan Rumah Tangga Pedesaan di Kecamatan Semin Kabupaten Gunungkidul. Yogyakarta : Jurnal Ekonomi Pembangunan Vol. 13 No 1, April 2008
- Umar, Husein. (2002). *Metodologi Penelitian Untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.